
THE SHOES



FERDINANDO

PRIA GILLETTE SANG SEPATU

APA BEDANYA?

Waktu itu 10 November 1984, pukul 09.30. Ayahku membuka pintu kamarku, membiarkan cahaya masuk, dan berkata, “Nando, ada Carabinieri di pintu mencarimu. Bangsat, kamu bikin ulah apa?”

“Yah,” kataku, “Ayah bercanda? Biarkan aku tidur. Aku baru pulang tadi pagi. Kemarin Melania bikin aku remuk.”

“Melania itu siapa, bangsat? Angkat pantatmu, cuci muka, pakai baju, dan keluar ke sini. Bicara dengan mereka dan cari tahu mau apa mereka.” “Iya, aku datang.”

Maresciallo Posca dan Wakil Brigadir Patanè memeriksa kartu identitasku lalu berkata kepadaku: “Kalau pada 17 November Anda tidak melapor ke Sekolah Pasukan Lapis Baja Ferrari Orsi di Caserta untuk memenuhi kewajiban dinas militer, Kejaksaan Militer akan mengeluarkan surat perintah penangkapan besok pagi-pagi sekali. Kami akan datang menjemput Anda dan membawa Anda ke penjara.”

Aku memandang mereka dan berkata, “Mau kopi? Saya baru bangun. Sebentar lagi saya kembali dan Bapak-bapak bisa ceritakan paruh kedua film ini. Bapak-bapak ini lucu, harus saya akui.”

Ayahku memberi isyarat kepada para prajurit itu bahwa aku sudah sinting, dan mereka terdiam sejenak. Ketika kembali dari dapur, aku bertanya apakah seharusnya aku menerima kartu panggilan wajib militer. Mereka memegang tanda terima yang ditandatangani ibunya, yang tepat saat itu sedang bekerja.

Tanpa membuang sedetik pun lagi, aku meminta maaf atas kesalahpahaman itu dan meyakinkan mereka bahwa aku akan ada di sana pada harinya, siap mengenakan pakaian yang dipakai dua belas bulan sampai kedaluwarsa seperti yoghurt.

Aku bersiap-siap. Pada malam keberangkatanku, ayahku melepasku dengan satu lambaian lengan. Ketika kuminta ia menambahi liraku yang cuma sedikit — setara sepuluh euro sekarang — ia berkata, “Hemat-hematlah. Kamu akan dapat 60.000 lira sebulan. Cuma itu yang kamu punya untuk hidup.”

Ibuku pura-pura tidur dan tidak menjawab. Pukul 23.45, temanku Oreste datang ke rumahku dengan Fiat 850 milik ayahnya — ayahnya bekerja di perkeretaapian — dan mengantarku ke stasiun. Waktu itu aku tidak mengerti sikap orang tuaku. Yang mereka lakukan terasa wajar bagiku. Itulah pelajaran sungguhan pertamaku.

Aku tiba di Napoli pukul 06.10 pagi berikutnya, lalu naik kereta ke Caserta. Di stasiun aku menanyakan arah ke barak dan berjalan tiga puluh menit lagi sampai ke gerbang. Aku melapor kepada perwira jaga, yang berkata, “Satu lagi yang datang terlambat, angkatan 9/84.” Aku sedang memasuki rumah baru. Setahun kemudian baru aku meninggalkannya.

Aku langsung dikirim ke bagian perbekalan. Mereka memberiku ransel, dua pasang sepatu bot tempur — satu rendah, satu tinggi — ikat pinggang, kaus kaki wol, dua rantang makan, cangkir, pelples, kotak baja untuk obat, sepatu kets, seragam loreng, topi, seragam upacara, fez untuk dipakai di barak, dua potong celana kolor keluaran langsung Perang Dunia I, dan dua kaus dalam wol lengan panjang. Aku tersenyum, belum sadar betapa kaus-kaus itu kelak menyelamatkan nyawaku.

Rasanya seperti berada di dalam film. Aku keluar sambil bersiul, dan seorang perwira yang berjalan ke arahku menghentikanku dan menjatuhiku hukuman dua hari karena tidak memberi hormat kepadanya. Nasib memutuskan aku dikurung di ranjangku selama empat puluh delapan jam, tanpa bertemu siapa pun.

Dua pagi berturut-turut aku kebagian tugas jamban: membersihkan kakus sesudah 280 lelaki berak — dan tidak semuanya berhasil memasukkannya ke dalam. Aku tidak jijik. Itu pun dinas militer. Aku harus melihat dan belajar bahwa tidak semua orang berak dengan warna yang sama, dan itu bukan cuma gara-gara makanan.

Seminggu kemudian, seorang rekan prajurit dari dekat kampung halamanku datang menemuiku. Namanya Franco Nicolò, angkatan 5/84. Dalam kehidupan sipil ia wiraniaga sebuah merek sepatu yang terkenal di seluruh dunia. Ia jadi suka padaku. Setelah empat puluh

hari ia berhasil mendapatkan izin keluar empat puluh delapan jam untukku, dan kami melesat pulang bersama dengan mobilnya. Delapan jam di jalan, tapi sepadan.

Di rumah, ibuku bertanya apakah aku kabur. Ia mengira akan terbebas dariku jauh lebih lama. Minggu tengah malam, Franco menjemputku dan kami memulai perjalanan balik.

Begitu aku naik, ia menyuruhku menjepit sebuah jeriken anggur lima liter di antara kedua kakiku. Itu untuk maresciallo-nya — cara supaya tetap disayang. Tapi begitu sampai di barak, kami sudah mabuk. Kami langsung melapor sakit selama dua hari.

Lalu seorang perwira mengancam Franco di depan umum. Franco menjawab, “Begitu kita melangkah keluar dari barak, Anda saya tembak.” Perwira itu memerintahkan agar ia ditangkap dan diadili di mahkamah militer. Ia kena enam puluh hari penjara militer.

Aku tak pernah melihatnya lagi di sana, sebab aku dipindahkan ke tempat lain. Tapi setelah masa itu lewat, kami sering bertemu di dekat tempat kerja dan makan bersama, mengenang anggur sang maresciallo.

Ia telah membuka toko-toko sepatu swalayan, dan usahanya lancar. Setiap kali aku mampir membeli sesuatu, aku diperlakukan bak raja — diskon di atas diskon. Tapi hanya aku yang tahu bahwa ia penjual yang lebih hebat dariku. Aku tak pernah berkata sepatah pun. Aku sudah menjadi PRIA GILLETTE.

PUSAT PELATIHAN REKRUT

Latihan dimulai: membongkar dan memasang kembali sepucuk senapan, lalu sepucuk lagi, lalu pistol. Membersihkannya. Baris-berbaris, lari, istirahat, ruang makan, tugas-tugas pokok di sekitar barak, ruang makan tamtama, ruang makan bintara, dan ruang makan perwira.

Waktu itu Natal, pukul sembilan malam, dingin membekukan. Kaus-kaus wol itu penyelamat nyawa, terutama ketika kami mulai tugas jaga yang pertama. Lalu kami dihadiahi lima belas hari menjaga gudang mesiu. Mandi cuma fatamorgana. Di dalam celana dalam kamu tak bisa lagi membedakan parasit dari daki, atau tahi lalat dari kutu.

Suhunya gila: minus tiga puluh. Kencing itu mustahil — air kencingnya membeku, dan kamu berjalan ke sana kemari dengan stalaktit kencing menempel di kontolmu. Hahahahaha.

Dan kalau terpikir saja untuk tertidur, kamu terancam hukuman dan penjara. Masalahnya bukan ke mana harus pergi: kami berjaga persis di situ, di antara para tahanan dan pabrik-pabrik amunisi.

Pada suatu malam bebas tugas, aku berada agak jauh dari ruang makan perwira. Kuperhatikan perempuan-perempuan cantik dan wangi berdatangan untuk pesta dansa bersama perwira mereka, yang memancarkan pesona dan kuasa. Dan aku mulai mengerti kesulitan yang pasti dihadapi ayahku pada umur dua puluh dua, setelah meninggalkan dinas sebagai kapten kavaleri lapis baja. TANK. Benda yang semestinya kukemudikan, hanya saja badanku tidak muat di dalamnya.

Tapi suatu sore komandan kompiku memanggilku untuk sebuah tugas luar. Aku harus mengantar seorang perempuan naik mobil ke Napoli. Tak seorang pun memberi tahuku siapa dia. Belakangan aku tahu: dia putri jenderal yang memimpin barak itu.

Pilihan jatuh padaku, dan tak seorang pun bisa mengatakan sebabnya. Aku prajurit; ini misi resmi, dengan bayaran tambahan. Tapi uang bukan seluruh ceritanya.

Namanya Carla. Tiga puluh delapan tahun, belum pernah menikah, belum pernah bertunangan. Cantik saja belum cukup untuk melukiskannya — menggoda dan nakal, paling tidak.

Itulah amal pe-nis pertamaku, dan sama sekali tidak buruk. Kudengar ia mencariku lagi, tapi saat itu aku sudah dipindahkan ke kompi atlet Angkatan Darat. Aku bermain rugby, dan kemudian masuk tim nasional militer.

SEPATU

Sepatu adalah sesuatu yang jarang kita pikirkan dengan serius, padahal besar sekali artinya bagi tubuh dan pikiran. Pada masa itu lebih penting lagi bahwa sepatu terbuat dari kulit — satu-satunya bahan yang menjaga kaki tetap kering dan seluruh tubuh tetap bekerja.

Aku tak pernah menghabiskan banyak sepatu. Yang kumiliki sedikit sekali, dan aku selalu berusaha memperbaiki yang ada. Yang kupedulikan fungsinya, bukan rupanya. Kamu bisa menendang pantat siapa saja yang kamu mau dengan sepatu apa saja yang kamu mau, dan tak ada yang melihat apakah sepatu itu berlabel desainer.

Hari ini istriku memintaku mampir ke sebuah toko sepatu swalayan. Aku ingat toko itu dulu milik Franco, rekan prajuritku, dan kami pun masuk.

Empat puluh tahun sudah berlalu. Masih sama — tata letaknya sama. Sementara istriku memilih sepatu, ia menyerahkan kotak-kotaknya kepadaku untuk kupegang sebelum menuju bangku untuk mencobanya.

Sementara itu, seorang perempuan bertanya di mana bagian wanita, dan kutunjukkan arahnya. Seorang bapak bertanya apakah sepatu tertentu ada ukuran 41, dan kukatakan ukuran itu sudah habis. Dua perempuan yang sedang mencoba sepatu meminta pendapatku, dan kukatakan mereka tampak memesona dengan sepatu-sepatu itu.

Istriku tidak menyadari apa-apa. Selama dua puluh menit, tanpa kusadari, aku telah menjadi pramuniaga. Semua orang datang kepadaku. Para lelaki kujawab dengan dingin dan ketus, sedangkan para perempuan mendapat seluruh kekagumanku atas pilihan mereka.

Kasir penuh sesak dan nyaris macet. Pemiliknya tak habis pikir apa yang sedang terjadi. Kami membayar sepatu kami dan beranjak keluar, tapi lebih dulu aku bertanya apakah ia kenal Franco. “Ya,” katanya, “dia ayah saya.” “Kalau begitu sampaikan salam saya.”

Saat kami pergi, para perempuan itu menunjuk ke arahku dan melambai. Istriku tetap tidak menyadari apa-apa.

Masalahnya datang kira-kira dua jam kemudian, ketika putriku ingin kembali ke toko sepatu itu. Di sana, anak sang pemilik menarikku ke samping dan berkata, “Pak Frega, tadi di kasir saya tidak bilang apa-apa. Saya tidak mau para pelanggan mendengar lalu jadi ribut. Ayah mengalami kecelakaan parah pada 2021, dan pada 2023 beliau meninggalkan kami.”

Aku sungguh berduka. Kuceritakan kepada anaknya sebuah kisah yang kualami bersama ayahnya, dan ia memelukku erat-erat, dengan mata berkaca-kaca.

Putriku membeli sepatunya, membayar, dan kami pergi. Saat melepas kami, sang anak berseru, “Mampirlah menemui saya. Saya butuh penjual seperti Bapak, yang bekerja gratis.” Dan aku berkata, “Kamu belum mengunduh buku-bukuku, kan?”

Ia tersenyum. Dan hidup terus berjalan.

Ferdinando